

Pengaruh Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di RSUD Ogan Ilir Tahun 2026

¹ Eli Esdaliah,² Sulistiyah

^{1,2} ITSK RS dr Soepraoen

Email: eliesdaliah28@gmail.com, sulistiyah@itsk-sopraoen.ac.id

Article History:

Received Jun 29th, 2026

Accepted Ags 28th, 2026

Publish Ags 29th, 2026

Abstrak

Anemia pada ibu hamil yang ditandai dengan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL masih menjadi masalah kesehatan serius karena meningkatkan risiko perdarahan, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah. Konsumsi tablet zat besi (Fe) merupakan upaya pencegahan utama, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kepatuhan ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepatuhan konsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Ogan Ilir tahun 2026. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RSUD Ogan Ilir pada Februari–April 2026. Populasi adalah seluruh ibu hamil trimester II dan III yang melakukan ANC, dengan teknik total sampling diperoleh 60 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepatuhan (skala Guttman, uji face validity) dan kadar hemoglobin (Hb) dari buku KIA/rekam medis, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-Square ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan dari 60 responden, sebagian besar tidak anemia yaitu 46 orang (76,7%), sedangkan 14 orang (23,3%) mengalami anemia. Responden yang patuh mengonsumsi Fe sebanyak 18 orang (30,0%), sedangkan yang tidak patuh 42 orang (70,0%). Nilai $p = 0,03$ ($p < 0,05$) menandakan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan dengan kejadian anemia, di mana ibu yang tidak patuh lebih berisiko terkena anemia. Kesimpulannya, terdapat pengaruh bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia, sehingga tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi dan pemantauan guna mendorong kepatuhan ibu hamil.

Kata Kunci: Kepatuhan Tablet Fe, Anemia, Ibu Hamil

Abstract

Anemia in pregnancy, characterized by hemoglobin levels below 11 g/dL, remains a serious health concern due to heightened risks of hemorrhage, preterm delivery, and low birth weight. Iron (Fe) supplementation is the primary preventive measure, though its effectiveness heavily depends on maternal adherence. This study aims to analyze the effect of adherence to iron tablet consumption on the incidence of anemia among pregnant women at RSUD Ogan Ilir in 2026. A quantitative analytical correlational study with a cross-sectional design was conducted at RSUD Ogan Ilir from February to April 2026. The population comprised second- and third-trimester pregnant women attending ANC; total sampling was used, yielding 60 respondents. Data were collected using an adherence questionnaire (Guttman scale, face validity) and hemoglobin (Hb) levels extracted from MCH books or medical records, then analyzed using the Chi-Square test ($p < 0.05$). The results showed that among 60 respondents, the majority were non-anemic (46 respondents, 76.7%), while 14 (23.3%) were anemic. In terms of adherence, 18 respondents (30.0%) were compliant with Fe intake, whereas 42 (70.0%) were non-compliant. The statistical test yielded a p -value of 0.03 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between adherence and anemia, with non-compliant mothers being more prone to the condition. In conclusion, there is a significant effect of Fe adherence on anemia incidence; hence, healthcare providers are advised to enhance education and monitoring to improve adherence among pregnant women.

Keywords: Iron Supplement Adherence, Anemia, Pregnant Wome

1. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2020 tercatat sebesar 223 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini kemudian menunjukkan penurunan menjadi 197 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Meskipun terjadi perbaikan, angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030, yaitu menekan AKI hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Secara keseluruhan, telah terjadi penurunan sekitar 40% sejak tahun 2000, namun laju penurunan ini cenderung melambat dalam lima tahun terakhir. WHO juga mencatat bahwa hampir 75% kematian ibu disebabkan oleh kondisi yang sebenarnya dapat dicegah, seperti perdarahan berat, infeksi, hipertensi, dan anemia.

Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 35,5% berdasarkan data tahun 2023 yang akan dirilis pada tahun 2025. Angka kematian ibu menjadi salah satu tolok ukur penting untuk menilai derajat kesehatan perempuan dan mutu pelayanan kesehatan maternal di suatu negara. WHO mendefinisikan kematian ibu sebagai kematian yang terjadi pada seorang perempuan selama masa kehamilan, persalinan, atau dalam kurun waktu 42 hari setelah kehamilan berakhir, yang disebabkan oleh komplikasi yang berkaitan dengan kehamilan atau penanganannya, dan bukan disebabkan oleh faktor lain di luar kehamilan.

Prevalensi anemia pada ibu hamil bervariasi di setiap kawasan dunia. Angka tertinggi tercatat di Afrika sebesar 57,1%, disusul oleh Asia dengan 48,2%. Sementara itu, prevalensi di Amerika mencapai 24,1%, dan di Eropa sebesar 25,1%. Anemia pada ibu hamil masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global. Kondisi ini juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan kesehatan sebuah negara, sekaligus mencerminkan kemampuan sosial ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, upaya mengatasi anemia pada ibu hamil sangat penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan kesehatan ibu serta anak secara keseluruhan (WHO, 2025).

Anemia selama kehamilan merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan berdampak luas. Kondisi ini didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) di bawah 11 g/dL atau kadar hematokrit di bawah 33%. Anemia pada ibu hamil dapat memicu berbagai komplikasi, baik pada ibu maupun janin, seperti peningkatan risiko kelahiran prematur, gangguan tumbuh kembang bayi, dan berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut WHO, anemia berat terjadi ketika kadar Hb di bawah 7 g/dL, sedangkan anemia sangat berat jika kadar Hb kurang dari 4 g/dL.

Berdasarkan penjelasan dari Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Amerika Serikat (CDC), anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah berada di bawah nilai normal yang ditetapkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status kehamilan. Keadaan ini menyebabkan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi berkurang. Batasan anemia pada ibu hamil berbeda di setiap trimester: kadar Hb kurang dari 11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, serta kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua. Anemia pada kehamilan umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi dan dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu dan janin, seperti meningkatkan risiko kelelahan, gangguan saat persalinan, berat bayi lahir rendah, serta berbagai komplikasi kehamilan lainnya.

Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensinya mencapai 27,7%. Artinya, hampir tiga dari sepuluh ibu hamil di

Tanah Air mengalami anemia. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi kehamilan seperti kelelahan, berat bayi lahir rendah, dan gangguan proses persalinan.

Jika dilihat di tingkat provinsi, data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil masih cukup signifikan, yaitu 22,93%. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin.

Lebih lanjut, berdasarkan data statistik dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir, kasus anemia pada ibu hamil masih ditemukan di wilayah kerja RSUD Ogan Ilir. Kasus ini terdeteksi pada ibu-ibu yang menjalani pemeriksaan antenatal care (ANC). Menariknya, program pemberian tablet zat besi (Fe) sudah berjalan secara rutin, namun anemia masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada ibu hamil masih menjadi tantangan kesehatan di tingkat kabupaten dan kota, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih optimal.

Anemia terjadi ketika tubuh kekurangan hemoglobin. Ibu hamil termasuk kelompok yang rentan terhadap anemia, yang dapat mengakibatkan kelahiran prematur, infeksi, dan bahkan risiko kematian bagi ibu maupun janin. Kekurangan zat besi mineral penting dalam pembentukan hemoglobin merupakan penyebab utama anemia selama kehamilan. Hal ini sering terjadi karena adanya transfer zat besi dari ibu ke janin, yang menyebabkan cadangan zat besi dalam tubuh ibu berkurang. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsumsi suplemen zat besi secara teratur, disertai dengan pola makan yang kaya akan sumber zat besi, merupakan langkah pencegahan yang efektif untuk menjaga kesehatan selama kehamilan (Aprisia, 2022). Tablet zat besi (Fe) atau Tablet Suplemen Darah (TSD) mengandung zat besi dan asam folat. Suplemen ini umumnya diberikan kepada ibu hamil untuk mencegah anemia defisiensi besi. Zat besi dalam suplemen membantu pembentukan hemoglobin (Hb) dan memenuhi kebutuhan oksigen bagi ibu serta mendukung perkembangan janin. Oleh karena itu, konsumsi suplemen zat besi menjadi bagian penting dalam pemeliharaan kesehatan selama masa kehamilan. Hemoglobin berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh, sementara zat besi juga berperan dalam pembentukan mioglobin, yaitu protein yang membantu mengangkut oksigen ke otot. Di samping itu, zat besi terlibat dalam sintesis kolagen yang penting bagi pembentukan tulang, tulang rawan, jaringan ikat, serta berbagai enzim yang diperlukan dalam proses metabolisme tubuh (Ariyati, 2023).

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi menurunnya kadar hemoglobin di bawah batas normal yang berlaku pada masa kehamilan. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi selama kehamilan. Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe secara teratur memegang peranan penting dalam mencegah anemia (Sari dkk., 2023). Anemia juga dapat mengganggu suplai oksigen ke jaringan ibu dan janin. Penelitian lain menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia (Rahmawati, 2025). Lebih lanjut, anemia pada ibu hamil merupakan kondisi medis yang timbul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan zat besi selama kehamilan, yang ditandai dengan kadar hemoglobin di bawah nilai normal. Tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sangat memengaruhi risiko terjadinya anemia (Lestari dkk., 2024).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional. Metode yang dipakai adalah cross-sectional, yang berarti seluruh observasi dan pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan untuk melihat hubungan antara faktor risiko (variabel bebas) dengan dampak yang ditimbulkan (variabel terikat). Dalam pelaksanaannya, peneliti

mengukur tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe, lalu membandingkannya dengan kadar hemoglobin yang tercatat di buku KIA atau register pada periode kunjungan yang sama di rumah sakit.

Penelitian dilaksanakan di RSUD Ogan Ilir. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki jumlah kunjungan ibu hamil yang cukup tinggi dan kasus anemia masih kerap ditemukan. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pengurusan izin, pengambilan data primer di lapangan, hingga pengolahan data dan penyusunan laporan akhir, direncanakan berlangsung dari bulan Februari hingga April 2026.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek penelitian yang dapat ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester II dan III yang terdaftar dan aktif melakukan pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care) di RSUD Ogan Ilir sepanjang tahun 2026. Fokus pada trimester II dan III dipilih karena pada masa ini ibu hamil dianggap sudah seharusnya rutin mengonsumsi tablet zat besi selama kehamilan. Pengambilan data dilakukan satu kali terhadap seluruh ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik total sampling. Adapun langkah- langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- Mengajukan izin penelitian kepada pihak RSUD.
- Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden.
- Meminta persetujuan (informed consent) kepada responden.
- Membagikan kuesioner kepatuhan dan mendampingi responden dalam pengisian apabila diperlukan.
- Mengambil data kadar hemoglobin dari buku KIA atau rekam medik.
- Memeriksa kelengkapan data yang telah terkumpul.

Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, yang meliputi: karakteristik responden (nama, umur, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, dan kadar Hb), data kepatuhan mengonsumsi tablet Fe (jumlah tablet, keteraturan minum, tindakan saat lupa, ketersediaan stok di rumah, serta cara konsumsi), dan data pendukung berupa pengetahuan serta sikap ibu hamil terkait konsumsi zat besi. Status anemia diketahui dari hasil laboratorium yang tercantum dalam buku KIA atau rekam medis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen yang sudah tersedia di rumah sakit, yaitu catatan kadar hemoglobin dari buku KIA atau rekam medik.

Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 8 pernyataan dengan menggunakan skala Guttman, di mana responden hanya memilih jawaban "Ya" atau "Tidak", dengan masing-masing pilihan memiliki skor tersendiri.

Kuesioner yang dipakai telah melalui tahap uji validitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan sejauh mana alat ukur mampu menangkap variabel yang seharusnya diukur, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sesungguhnya. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah face validity, yaitu kuesioner dinilai dan diuji oleh para ahli yang berkompeten di bidang kepatuhan

Tabel 1 Uji validitas

Kepatuhan Konsumsi Tablet zat besi (Fe)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	18	30,0%
Tidak patuh	42	70,0%
Total	60	100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Lokasi penelitian ini bertempat di RSUD Ogan Ilir, yang berfungsi sebagai fasilitas kesehatan rujukan tingkat kedua. Rumah sakit ini menyediakan berbagai layanan kesehatan ibu dan anak, seperti pemeriksaan kehamilan (ANC), pemberian tablet tambah darah, serta pemantauan kondisi kesehatan ibu hamil secara berkala.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, yakni kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) dan kejadian anemia. Berdasarkan status anemia, diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil tergolong tidak mengalami anemia, yaitu sebanyak 46 responden (76,7%), sementara responden yang mengalami anemia hanya 14 orang (23,3%) dari total 60 responden. Sementara itu, dari sisi kepatuhan, hasil menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, yakni 42 responden (70,0%), sedangkan yang patuh hanya 18 responden (30,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Anemia

Status Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anemia	14	23,3%
Tidak Anemia	46	76,7%
Total	60	100%

Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengujian ini menggunakan uji Chi-Square atau Fisher Exact Test. Dari hasil tabulasi silang terhadap 60 responden, terlihat bahwa pada kelompok ibu yang patuh (18 responden), sebanyak 9 orang di antaranya mengalami anemia (64,3% dari total kasus anemia) dan 9 lainnya tidak mengalami anemia (19,6% dari total kelompok tidak anemia). Sedangkan pada kelompok ibu yang tidak patuh (42 responden), terdapat 5 orang yang mengalami anemia (35,7% dari total kasus anemia) dan 37 orang tidak mengalami anemia (80,4% dari total kelompok tidak anemia).

Tabel 3 Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia

Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe	Anemia	Tidak Anemia	<i>p value</i>
Patuh	9 (64,3%)	9 (19,6%)	0,03
Tidak Patuh	5 (35,7%)	37 (80,4%)	
Total	14 (100%)	46 (100%)	

Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,03 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Ogan Ilir pada tahun 2026.

2) Pembahasan

Dari temuan studi ini, diketahui bahwa mayoritas ibu hamil yang menjadi responden tidak mengalami anemia, yakni sebanyak 46 orang (76,7%), sementara 14 orang lainnya (23,3%)

dinyatakan anemia. Angka ini menunjukkan bahwa gangguan anemia pada ibu hamil masih tergolong sebagai isu kesehatan yang cukup umum ditemukan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin di bawah 11 g/dL. Kondisi ini tidak bisa dianggap sepele karena dapat menimbulkan berbagai efek buruk, seperti rasa lelah berlebihan, lemah, pusing, dan bahkan meningkatkan risiko perdarahan saat proses persalinan. Selain itu, anemia juga berkontribusi pada meningkatnya peluang terjadinya persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), serta memperbesar angka kematian pada ibu dan bayi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 60 ibu hamil di RSUD Ogan Ilir pada tahun 2026, hanya 18 responden (30,0%) yang tergolong patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe), sedangkan sisanya sebanyak 42 responden (70,0%) masuk dalam kategori tidak patuh. Gambaran ini mengindikasikan bahwa anjuran tenaga kesehatan terkait konsumsi suplemen zat besi masih belum sepenuhnya diikuti oleh ibu hamil. Tingkat kepatuhan ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat zat besi, latar belakang pendidikan, motivasi pribadi, dukungan dari pasangan dan keluarga, serta peran aktif tenaga kesehatan. Pada umumnya, ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai fungsi tablet Fe akan menunjukkan tingkat ketaatan yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, masih banyak ibu yang tidak patuh. Beberapa penyebab utamanya adalah efek samping yang tidak nyaman seperti mual, muntah, atau sembelit; faktor kelupaan; kurangnya pemahaman tentang pentingnya zat besi; serta minimnya kesadaran akan dampak kekurangan zat besi. Akibat dari ketidakpatuhan ini adalah kebutuhan zat besi selama kehamilan tidak terpenuhi, sehingga secara langsung memperbesar ancaman terjadinya anemia.

Hasil uji statistik dengan metode Chi-Square atau Fisher Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,03, yang nilainya lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara kepatuhan mengonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di lokasi penelitian. Data memperlihatkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang rutin mengonsumsi tablet zat besi. Sebaliknya, ibu yang patuh biasanya memiliki kadar hemoglobin dalam batas normal, sedangkan yang tidak patuh cenderung menunjukkan kadar Hb di bawah standar.

Temuan ini sejalan dengan konsep dasar yang menyatakan bahwa konsumsi zat besi secara teratur berperan sentral dalam mencegah defisiensi zat besi dan anemia. Secara umum, semakin disiplin ibu hamil dalam menjalani suplementasi zat besi, semakin kecil pula kemungkinan mereka mengalami anemia selama masa kehamilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara status Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa ibu hamil dengan kekurangan energi kronis memiliki risiko jauh lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan ibu hamil dengan status gizi normal, sehingga menegaskan urgensi intervensi gizi sejak masa kehamilan sebagai upaya preventif yang krusial.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi KEK pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Sumber mencapai 22,7% (63 dari 277 ibu), sementara kejadian BBLR tercatat sebesar 15,5% (43 dari 277 bayi). Angka-angka ini berada di atas rata-rata nasional, mengindikasikan bahwa

masalah gizi ibu hamil dan luaran buruk kehamilan masih menjadi tantangan serius di Kabupaten Probolinggo. Hasil uji statistik Chi-Square mengungkapkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel dengan nilai $\chi^2 = 99,63$ dan $p\text{-value} < 0,001$, yang berarti hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Lebih lanjut, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 32,19 (CI 95%: 13,56 – 76,34) memberikan bukti yang sangat meyakinkan bahwa ibu hamil dengan KEK berisiko 32 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu hamil tanpa KEK. Temuan ini menjadi salah satu bukti hubungan terkuat yang pernah dilaporkan dalam literatur terkait di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa KEK bukan sekadar faktor risiko kecil, melainkan prediktor dominan yang harus menjadi prioritas utama dalam program kesehatan ibu dan anak.

Implikasi dari temuan ini sangat luas bagi kebijakan dan praktik kesehatan masyarakat. Pertama, deteksi dini KEK melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada setiap kunjungan Antenatal Care (ANC) harus menjadi standar pelayanan yang tidak dapat ditawar lagi. Kedua, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil KEK perlu dioptimalkan dengan memastikan kecukupan durasi pemberian dan kualitas gizi makanan yang diberikan, serta didukung oleh edukasi berkelanjutan tentang pola makan sehat dan gizi seimbang. Ketiga, kolaborasi lintas sektor antara dinas kesehatan, puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan gizi ibu hamil secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting berupa data terkini tentang hubungan KEK dan BBLR di wilayah yang sebelumnya belum banyak diteliti, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor mediasi seperti anemia, kepatuhan ANC, dan status sosial-ekonomi yang mungkin memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama penggunaan data sekunder yang tidak memungkinkan kontrol terhadap seluruh variabel perancu, hasil yang diperoleh sudah cukup kuat untuk menjadi landasan dalam pengambilan keputusan berbasis bukti di tingkat lokal. Ke depan, penelitian dengan desain kohort prospektif dan cakupan wilayah yang lebih luas sangat direkomendasikan untuk memastikan hubungan kausalitas dan generalisasi hasil.

Dengan demikian, upaya penurunan angka BBLR di Kabupaten Probolinggo tidak dapat dilepaskan dari komitmen bersama untuk mengatasi masalah KEK pada ibu hamil. Perbaikan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu perubahan positif, mendorong penguatan program gizi, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi ibu hamil, sehingga setiap bayi yang lahir di Kabupaten Probolinggo dapat memulai kehidupannya dengan berat badan yang optimal dan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang sehat, cerdas, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Widjaja dan Gunawan, 2025

Analisis Peningkatan Fasilitas Kesehatan Dan Pelatihan Tenaga Medis Dalam Mendukung Program Kesehatan Ibu Dan Anak: Kajian Pustaka." *Journal Of Community Dedication* 4.4 : 212-224.

Alfiyah dan Titin, 2024

Efektivitas Program Suplementasi Zat Besi Terhadap Kadar Hemoglobin di MA Assa'idiyah Tanggulrejo. Diss. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Aditia, R., Handayani, L., & Sari, D. P. (2023).

- Hubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. *Jurnal Kebidanan*, 14(2), 120–128.
- Mirnawati, S., Yuliani, E., & Rahmawati, N. (2024). Kepatuhan konsumsi tablet zat besi sebagai faktor risiko anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 35–43.
- Romadiyanti, A., Putri, N. R., & Wahyuni, S. (2024). Determinan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe di fasilitas pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 18(1), 50–58.
- Sari, M., Handayani, R., & Putri, D. A. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 210–219.
- Wahyuni, T., Lestari, D., & Kurniawan, A. (2023). Hubungan tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kadar hemoglobin ibu hamil. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2), 89–97.
- Wulandari, R., Nurjanah, S., & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh kepatuhan konsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(1), 14–22. World Health Organization. (2022). Daily iron and folic acid supplementation during pregnancy. *WHO eLibrary of Evidence for Nutrition Actions*.
- Fajrin, F. I., & Erisniwati, A. (2023). Kepatuhan konsumsi tablet zat besi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2413>
- Aditia, D. S., Destri, Y., Wahyuni, I., & Ristiyana, S. (2023). Penyuluhan tentang kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa (JPMA)*, 5(1), 123–125. <https://doi.org/10.51933/jpma.v5i1.977>
- Meitia Sandy, D., & Sulistyorini, S. (2023). Pengetahuan meningkatkan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Pamenang (JIP)*, 5(2). <https://doi.org/10.53599/jip.v5i2.191>
- Seyra, C., Dyna, F., Puswati, D., & Maulinda, D. (2024). Kepatuhan konsumsi tablet zat besi (Fe) berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 3672–3678.
- Nadiya, S., Gani, A., Fitria, N., & Rizana, N. (2022). Hubungan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan anemia di Puskesmas Peusangan, Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*.
- Rahmawaty, A., & Nugrahani, A. D. (2023). Korelasi tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kadar hemoglobin. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 8(2). <https://doi.org/10.31596/cjp.v8i2.290>
- Karina Sari, Y., Yuniarti, Y., Hipni, R., & Tunggal, T. (2024). Hubungan tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan anemia ibu hamil di Puskesmas Perawatan Sebanban II. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8).
- Yunidar dan risa, 2024
- Hubungan kepatuhan konsumsi tablet fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas mulya asri tulang bawang barat tahun 2024. Diss. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.